

CULTURAL CAMPAIGN : REVITALISASI NILAI MORAL WAYANG KULIT SEBAGAI PENCEGAHAN CASUAL SOCIALIZING MELALUI PERFORMANCE STUDIES

Muhammad Rizky Firdaus Syahputra¹, Ahid Fathur Rohman², Panji Akmal³, Muhammad Adymas Hikal Fikri⁴

Faculty Of Law, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

rizkyfirdaus5758@students.unnes.ac.id,

ahidfathurrohman@students.unnes.ac.id,

panjiakmal14@students.unnes.ac.id,

Hikal@mail.unnes.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi nilai moral Wayang Kulit sebagai strategi pencegahan terhadap fenomena Casual Socializing di kalangan remaja Indonesia. Fenomena ini, yang dicirikan oleh ketiadaan komitmen jangka panjang, rendahnya kontrol diri, dan pengabaian norma, dinilai sebagai cerminan kemerosotan moral, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya kasus kenakalan remaja dan kekerasan, termasuk tawuran antar pelajar. Data dari KPAI dan KemenPPPA menunjukkan peningkatan kasus kekerasan dan kenakalan remaja yang signifikan. Wayang Kulit, sebagai warisan budaya Nusantara, mengajarkan konsep "Wiweka" (kebijaksanaan) yang menuntut selektivitas dan tanggung jawab dalam pergaulan, menentang sifat hubungan tanpa ikatan dari *casual socializing*. Nilai-nilai ini diperkuat melalui narasi kesetiaan Sinta dan integritas Arjuna, serta konsekuensi kehancuran yang dialami tokoh tanpa kontrol seperti Dasamuka dan Kurawa. Strategi revitalisasi Wayang Kulit meliputi adaptasi tematik lakon ke isu kontemporer, pemanfaatan platform digital (seperti TikTok dan *podcast*), serta pendekatan edukatif melalui *workshop* dan diskusi mendalam. Meskipun demikian, revitalisasi terhambat oleh pergeseran nilai ke individualisme, dominasi budaya instan, dan kurangnya inovasi pementasan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-eksploratif dengan pendekatan Studi Pertunjukan (*Performance Studies*), penelitian ini bertujuan memetakan nilai Wayang sebagai media komunikasi moral yang efektif. Hasilnya diharapkan dapat menjadi panduan bagi Pemerintah dan

komunitas budaya untuk merancang program pembinaan karakter berbasis budaya guna mengurangi *casual socializing* dan tawuran di kalangan remaja.

Kata kunci: wayang kulit, wiweka, casual socializing, etika komitmen, revitalisasi budaya, pendidikan moral.

Abstract

This research examines the relevance of moral values in the traditional Wayang Kulit (Shadow Puppet) art form as a prevention strategy against the phenomenon of Casual Socializing among the youth. Casual socializing is defined as social interaction characterized by a lack of long-term commitment, low self-control, and disregard for norms, which fundamentally contradicts the ethical principles of Wayang, specifically the concept of "Wiweka" (wisdom/prudence). The concept of Wiweka demands selectivity and responsibility in relationships, which is reinforced by the narrative of Sinta's loyalty and Arjuna's steadfastness. These stories teach that ethical commitment is the foundation of personal integrity and social balance. Implementation strategies to optimize this preventive function include: thematic adaptation of Wayang performances to contemporary issues, utilization of digital platforms (such as TikTok and podcasts), and an educational approach through workshops and in-depth discussions. Nevertheless, the revitalization of Wayang's moral values faces significant obstacles, namely: the shift in values towards individualism, the dominance of instant culture, the lack of innovation in performances, and limited policy support (weak curriculum integration, ceremonial focus). Furthermore, negative stereotypes that view Wayang as outdated and irrelevant slow its acceptance among the younger generation. Therefore, a collaborative and adaptive strategy is required, combining the preservation of traditional values with technological innovation to maintain the relevance of Wayang Kulit as a medium for contemporary moral education.

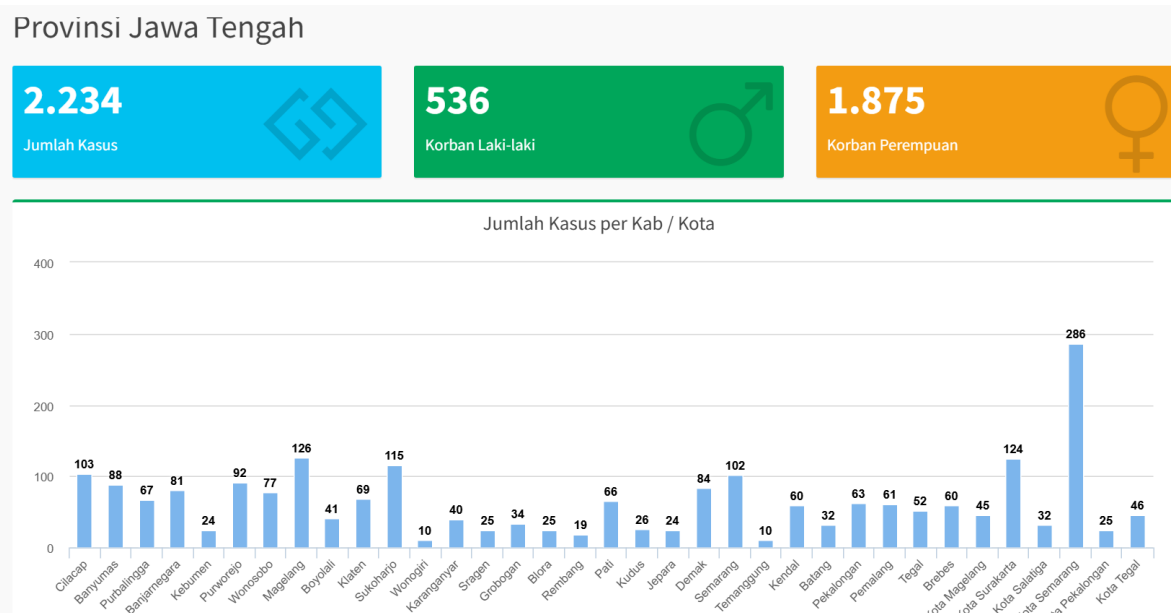
Keywords: shadow puppets, wiweka, casual socializing, ethics of commitment, cultural revitalization, moral education.

PENDAHULUAN

Berbagai bentuk kenakalan remaja semakin sering terjadi di lingkungan masyarakat. Beragam tindakan menyimpang dan perilaku negatif dilakukan oleh sebagian remaja, yang oleh mereka dianggap sebagai hal wajar, bahkan ada yang memaknainya sebagai bentuk kebanggaan diri. Tidak jarang perilaku tersebut dijadikan simbol keberanian tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Padahal, bagi masyarakat luas, sikap dan tindakan seperti itu justru dinilai sebagai kondisi yang memprihatinkan serta mencerminkan kemerosotan moral di kalangan generasi muda Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui laporan Davit Setyawan (2014), kasus tawuran antar pelajar marak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Di Jakarta, menurut catatan Bimmas Polri Metro Jaya, tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 1994 menjadi 183 kasus dengan 10 korban jiwa, dan kembali naik pada tahun 1995 menjadi 194 kasus dengan 13 pelajar serta 2 warga sipil meninggal dunia. Pada tahun 1998, jumlahnya mencapai 230 kasus dengan korban 15 pelajar dan 2 anggota kepolisian, sedangkan tahun berikutnya meningkat lagi dengan total 37 korban tewas. Tren tersebut menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, frekuensi tawuran dan jumlah korban terus bertambah, bahkan dalam satu hari bisa terjadi hingga tiga insiden di lokasi yang berbeda. Berdasarkan data dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemPPPA) untuk tahun 2025, tercatat sebanyak 26.234 kasus kekerasan yang dilaporkan hingga saat ini. Dari jumlah tersebut, korban perempuan mencapai 22.436 orang, sedangkan korban laki-laki berjumlah 5.543 orang.

Negara sebenarnya telah menyediakan kerangka regulasi yang cukup kuat untuk mengatur tindakan kekerasan yang diatur di dalam Pasal 170 KUHP Ayat (1) tentang Kejahatan Terhadap Kepentingan Umum yang menegaskan bahwa barang siapa yang melakukan kekerasan terhadap orang atau barang diancam dengan pidana penjara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam realitas aktual, kekerasan terjadi dalam skala besar dan terus menjadi persoalan penting dalam masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari Pusiknas Bareskrim Polri (2025), dalam beberapa tahun terakhir, aksi kekerasan terutama tawuran antar pelajar terjadi di berbagai kota. Dilaporkan pada 14 Februari 2025 tim patroli Polres Metro Jakarta Pusat menangkap tiga remaja yang diduga terlibat aksi tawuran di kawasan Senen.

Meskipun data spesifik untuk Provinsi Jawa Tengah ataupun Kota Semarang tidak secara eksplisit ditampilkan dalam ringkasan umum, tetapi keduanya mempunyai peranan fiskal yang mempengaruhi adanya tindak kekerasan. Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur dengan perolehan 2.229.



Gambar 1.1 Jumlah kasus Kekerasan di Jawa Tengah

Seharusnya kondisi ideal yang diharapkan adalah remaja Indonesia tumbuh sebagai generasi yang berpegang teguh dengan nilai-nilai Pancasila. Padahal, negara telah melarang dan memberikan sanksi tegas untuk kekerasan terutama terhadap anak atas tindakan kekerasan yang diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mengatur kekerasan terhadap anak termasuk pemaksaan dan penelantaran, dengan ancaman pidana penjara dan denda bagi pelakunya. Setiap orang dilarang melakukan atau membiarkan kekerasan terhadap anak. Meskipun negara telah memberikan aturan mengenai kekerasan, kenyataannya masih banyak individu atau kelompok yang tetap melakukan kekerasan. Hal ini dapat dilihat dari data menurut Kementerian Koordinator Bidang Politik dan Keamanan (2025), dilaporkan sejak Januari-Juli 2025 terdapat 14.385 kasus kekerasan di Indonesia. Dalam waktu 2 minggu, terjadi lonjakan lebih dari 2 ribu kasus. Korban kekerasan diantaranya anak-anak 62,5%, dan perempuan 80,7%. Sementara pelaku kekerasan yaitu anak-anak 17,4% dan dewasa 82,7%. Hal ini menandakan bahwa aturan yang mengatur belum seutuhnya membuat kesadaran atas kekerasan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Terlepas dari keindahan serta eksotisnya, Kota Semarang juga menyimpan data kelam mengenai tindak kekerasan, Kota Semarang menduduki peringkat keenam dengan perolehan 102 kasus kekerasan. Tingginya risiko kekerasan terhadap anak dan perempuan, yang membutuhkan perhatian segera dalam hal kebijakan dan intervensi sosial. Fenomena ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk memperkuat mekanisme perlindungan dan penanganan kekerasan, khususnya di lingkungan remaja dan pelajar yang masih rentan terhadap pengaruh negatif sosial dan tekanan kelompok yang selanjutnya bisa terhubung dengan isu tawuran dan kenakalan sosial. Selaras dengan upaya penanggulangan kekerasan, negara memberikan upaya yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan yang mencakup kekerasan fisik, psikis, seksual, serta diskriminasi dan intoleransi.

Sementara itu, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang penuh dengan nilai-nilai moral, salah satunya adalah seni wayang kulit. Wayang kulit mengajarkan prinsip kebaikan, keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan hidup. Sayangnya, ketertarikan generasi muda terhadap seni tradisional ini semakin berkurang akibat pengaruh budaya pop dan media digital. Perubahan minat ini menyebabkan berkurangnya internalisasi nilai-nilai moral dan tanggung

jawab sosial di kalangan remaja, sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku sosial yang bebas tanpa ada kontrol dari nilai-nilai budaya.

Menghadapi tantangan ini, penting untuk melakukan revitalisasi nilai moral wayang kulit melalui pendekatan Studi Pertunjukan. Pendekatan ini memungkinkan seni pertunjukan untuk berfungsi kembali sebagai alat pendidikan karakter sekaligus media promosi budaya yang menarik bagi generasi muda. Dengan mengembangkan nilai-nilai luhur dari wayang yang secara kreatif dan relevan, diharapkan wayang kulit dapat menjadi sarana komunikasi moral yang efektif untuk mencegah perilaku pergaulan bebas dan menumbuhkan kesadaran terhadap budaya serta tanggung jawab sosial di era modern.

Menilai kompleksitas masalah tawuran dari data jumlah kasus yang terjadi adalah jauh dari kata ideal. Masih banyak kasus yang tidak dilaporkan karena berbagai kendala. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti relevansi nilai moral Wayang Kulit sebagai pencegahan Casual Socializing melalui Performance Students, proses pencegahan Casual Socializing dalam bentuk Wayang Kulit yang ada di Indonesia, serta mempelajari faktor penghambat dalam proses revitalisasi nilai moral wayang kulit di Tengah masyarakat modern.

Penelitian ini secara teoretis berkontribusi pada studi budaya dan kajian ilmiah, khususnya dalam pencapaian hasil faktual maupun konseptual, serta berfungsi sebagai panduan ilmiah bagi pelajar dan masyarakat untuk menciptakan media kreatif berbasis budaya yang efektif menanamkan nilai-nilai moral, yang krusial dalam mengatasi fenomena pergaulan bebas melalui pendekatan edukatif dan kontekstual. Secara praktis, riset ini memberikan dasar bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan untuk merancang program pembinaan karakter remaja melalui pendekatan kebudayaan, seperti sosialisasi kesenian wayang kulit modern, sebagai upaya mengurangi tawuran dan kasus *casual socializing*; sekaligus menjadi panduan bagi Masyarakat dan Komunitas Budaya untuk menghidupkan kembali wayang kulit sebagai sarana penanaman nilai moral yang inspiratif, membantu mengurangi dampak negatif *casual socializing* di lingkungan remaja.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kinerja (*performance studies*) yang bersifat deskriptif-eksploratif, bertujuan untuk memetakan dan menghidupkan kembali nilai moral dalam seni pertunjukan wayang kulit sebagai kampanye budaya untuk mencegah *casual socializing* di kalangan muda. Data primer diperoleh melalui observasi langsung perilaku remaja di Jawa Tengah dan pengamatan terhadap pertunjukan wayang kulit, untuk membandingkan kondisi nyata (*das sein*) dengan nilai ideal (*das sollen*), sementara data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait fenomena sosial dan peran wayang. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan), yang keabsahannya diuji dengan triangulasi, sementara data kuantitatif yang diperoleh dari angket dan observasi dianalisis menggunakan model Sugiyono untuk memperoleh gambaran objektif tentang pola dan kecenderungan sosial yang diteliti, yang semuanya dilakukan melalui tahapan riset yang terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Nilai Moral Wayang Kulit Sebagai Pencegahan *Casual Socializing* Melalui *Performance Students*

Casual socializing merujuk pada interaksi sosial bebas tanpa komitmen jangka panjang, seperti pacaran santai, *clubbing*, atau hubungan fisik tanpa ikatan emosional atau norma sosial yang ketat. Karakteristik utamanya mencakup spontanitas tinggi, minim tanggung jawab, pengaruh teman sebaya, dan sering melibatkan aktivitas malam seperti pesta atau eksplorasi seksual di lingkungan remaja. Fenomena ini umum di

kalangan mahasiswa karena transisi ke kehidupan mandiri, di mana interaksi dinamis seperti berbagi cerita pribadi cepat berkembang menjadi perilaku berisiko tanpa batas etis (Islamiyah et al., 2024). *Casual socializing* dipicu oleh interaksi kompleks antara faktor lingkungan, tekanan kelompok sebaya, dan keterbatasan regulasi diri individu (Firdaus, 2024). Menurut definisi yang dikemukakan oleh B. Simanjuntak, pergaulan bebas secara esensial merujuk pada pola interaksi yang tidak terikat oleh batasan yang ditetapkan oleh hukum positif, ajaran agama, atau norma-norma adat yang berlaku dalam masyarakat (Widiatanti et al., 2022).

Wayang sebagai seni tradisional mengandung nilai-nilai luhur yang mengatur etika pergaulan sosial. Salah satu konsep penting adalah “wiweka” yang berarti kebijaksanaan, konsep ini menentang pergaulan bebas tanpa komitmen. Narasi wayang mencontohkan penegasan komitmen sosial dan kesetiaan melalui figur-figur kunci; misalnya, kesetiaan Sinta terhadap Rama dan integritas Arjuna dalam mempertahankan *dharma* (kewajiban). Secara pengajaran, kisah-kisah ini menegaskan bahwa komitmen etik dan penegakan batasan normatif merupakan aturan dasar dalam menjaga integritas personal dan memelihara keseimbangan struktural dalam masyarakat (Cipari, 2024).

Casual socializing yang tidak menuntut komitmen sangat bertentangan dengan nilai “wiweka” dari wayang. Sifat hubungan tanpa ikatan ini cenderung mengabaikan aturan dan tanggung jawab masyarakat. Akibatnya, kurangnya sikap selektif dalam memilih teman atau pasangan berisiko merusak stabilitas hubungan dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, cara bertindak yang *casual socializing* berlawanan dengan ajaran etika dalam wayang yang menekankan kehati-hatian dalam berteman dan berpasangan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam wayang, kisah Dasamuka (tokoh antagonis yang juga dikenal sebagai Rahwana) menampilkan konsekuensi dari sikap tanpa kontrol dan pengabaian terhadap etika dan batas sosial. Dasamuka berperilaku serampangan dan tamak, menculik Dewi Sinta dan membawa bencana besar bagi kerajaannya. Kisah ini menjadi contoh bahwa nafsu yang tidak terkendali dan sikap tanpa tanggung jawab sosial akan menimbulkan kehancuran dan penderitaan baik bagi individu maupun masyarakat. Perjuangan Rama dalam merebut kembali Sinta menggambarkan kemenangan nilai moral dan etika atas nafsu dan ambisi jahat Dasamuka (Rizki, 2023).

2. Pencegahan *Casual Socializing* dalam Bentuk Wayang Kulit yang Ada di Indonesia

Wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang kaya akan variasi, dengan ragam jenis yang mencerminkan kekhasan lokal mulai dari Jawa, Bali, Sunda, hingga Lombok, yang mana setiap daerah mengadaptasi cerita populer, seperti Ramayana dan Mahabarata dengan sentuhan lokal untuk memperkaya identitas budaya (Jogja, 2023). Secara sosial budaya, wayang kulit melampaui hiburan semata menjadi alat pendidikan moral melalui tokoh punokawan seperti Semar yang menyisipkan “wiweka” dan etika hidup, serta media komunikasi nilai luhur seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan harmoni alam-manusia yang relevan hingga kini untuk kritik sosial atau dakwah. Fungsi ini diperkuat dalam ritual adat, perayaan, atau pembelajaran karakter, menjadikan wayang sebagai jembatan generasi yang melestarikan filsafat Nusantara di tengah modernisasi. Wayang kulit bukan hanya warisan budaya, tapi juga sumber pendidikan moral serta etika. Di dalamnya terkandung ajaran mengenai bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam hidup jujur, sabar, berani, dan bertanggungjawab (Dewi, 2025). Fungsi ini diperkuat dalam ritual adat, perayaan, atau pembelajaran karakter, menjadikan wayang sebagai jembatan generasi yang sekaligus melestarikan filsafat Nusantara di tengah modernisasi.

Konsekuensi moral dari perilaku impulsif tergambar jelas pada tokoh Kurawa, yang kehancurannya akibat tamak, iri, dan nafsu tak terkendali seperti Duryudana, dapat menjadi pelajaran bahwa *casual socializing* berujung pada konflik emosional, degradasi karakter, dan kehancuran sosial mirip Bharatayuddha. Kebijakan dalam memilih lingkungan sosial diajarkan melalui wiweka Semar, yang menekankan selektivitas teman untuk hindari pengaruh negatif terutama di kalangan pertemanan remaja. Pola pementasan wayang kulit dirancang sebagai media pendidikan sosial yang kuat melalui lakon-lakon spesifik seperti tokoh Semar yang mengajarkan batasan pergaulan dengan menekankan pentingnya instropeksi diri dan menjaga harmoni sosial agar terhindar dari pengaruh buruk.

Strategi penerapan wayang kulit sebagai upaya pencegahan *casual socializing* di kalangan anak muda, terutama remaja dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, integrasi nilai wayang melalui pementasan tematik yang mengangkat isu-isu modern yang kemudian melibatkan proyek seni remaja agar pesan moral tersampaikan dengan konteks kekinian. Kedua, adaptasi cerita wayang untuk memasukkan isu seperti budaya *dating apps*, *nightlife*, dan pergaulan kasual agar relevan dan mudah dicerna generasi muda. Ketiga, *workshop* pembuatan wayang dan pendalaman karakter bisa memfasilitasi refleksi nilai secara kreatif dan mendalam. Selanjutnya, diskusi pasca pertunjukan juga tak kalah penting untuk mengaitkan lakon wayang dengan fenomena *casual socializing* secara langsung. Hal ini dapat berdampak pada *critical thinking* remaja sekaligus pemahaman serta pendalaman mengenai nilai-nilai moral lakon wayang. Terakhir, generasi muda saat ini sudah sangat akrab dengan media sosial, sehingga penggunaan media digital seperti aplikasi TikTok, animasi wayang, dan *podcast* dalam muda dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai moral wayang dengan lebih luas disertai format yang menarik dan mudah diakses (Warsono & Latif, 2024). Dengan pendekatan ini, wayang kulit tidak hanya dipertahankan sebagai budaya tradisional, tapi juga bertransformasi menjadi media edukasi moral yang kontekstual dalam mencegah perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja.

3. Faktor Penghambat dalam Proses Revitalisasi Nilai Moral Wayang Kulit di Tengah Masyarakat Modern

Faktor penghambat revitalisasi nilai moral wayang kulit di masyarakat modern meliputi beberapa aspek penting. Pertama, terjadi pergeseran nilai dari komunal ke individualistik sehingga masyarakat lebih fokus pada kepentingan diri sendiri, yang mengurangi apresiasi terhadap nilai kolektif dan tradisi seperti wayang kulit. Kedua, waktu dan perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, terserap ke dunia digital yang serba instan dan cepat, sehingga meminimalkan keterlibatan langsung dengan seni tradisional. Ketiga, budaya instan yang berkembang turut mengurangi refleksi moral dan kedalaman pemahaman nilai-nilai etika yang disampaikan oleh wayang kulit. Keempat, minat generasi muda terhadap seni tradisional menurun drastis karena dianggap kurang relevan dan kalah saing dengan hiburan modern yang spektakuler dan visualnya lebih menarik. Kurangnya inovasi dalam pementasan wayang kulit, biaya produksi yang tinggi, serta minimnya dukungan finansial dan edukasi komprehensif mengenai nilai filosofi wayang juga memperparah kondisi ini.

Tantangan dari arus globalisasi dan modernisasi terhadap budaya wayang kulit ini juga cukup besar. Dominasi budaya populer seperti K-pop, budaya pop Barat, dan konten-konten video pendek yang mudah diakses telah menggeser perhatian masyarakat, khususnya di kalangan remaja (Ayu & Bela, 2023). Persaingan hiburan modern yang praktis dan instan membuat pertunjukan wayang kulit yang cenderung membutuhkan

waktu lama dan pemahaman mendalam, semakin dianggap kurang relevan. Paradigma hiburan pun berubah dari yang dahulu bermakna dan sarat nilai moral menjadi hiburan instan dan konsumtif, yang mengutamakan kepuasan cepat tanpa refleksi mendalam. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa wayang tidak sesuai dengan gaya hidup modern, sehingga menurunkan minat dan apresiasi. Globalisasi dan digitalisasi juga mempercepat penyebaran budaya asing yang menyaingi serta seringkali menggeser nilai-nilai budaya lokal, menimbulkan risiko erosi identitas budaya dan nilai moral yang terkandung dalam wayang kulit (Fahreza, 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi adaptasi dan inovasi, termasuk pemanfaatan teknologi digital, pengembangan tema kontemporer dalam lakon wayang, serta edukasi yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kehidupan modern agar seni tradisional tetap relevan dan mampu bersaing di era global.

Selain pergeseran nilai masyarakat yang cenderung beralih ke individualistik, pengaruh dunia digital dan budaya luar yang menjadi faktor penghambat revitalisasi nilai moral wayang kulit, keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur yang meliputi minimnya ruang pentas di daerah urban, kurangnya dukungan fasilitas bagi dalang dan sanggar, serta akomodasi digital wayang yang masih terbatas dan kurang menarik bagi generasi muda. Distribusi pertunjukan wayang kulit juga masih terpusat di wilayah Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur, sehingga akses ke seni ini terbatas (UNAIR & UNESCO, 2025).

Rendahnya upaya regenerasi dalang muda serta pelaku seni juga dapat menjadi faktor penghambat revitalisasi kesenian wayang kulit. Profesi dalang kurang diminati karena dianggap profesi dengan gaji rendah dan tidak menjanjikan secara ekonomi, ditambah dengan proses pembelajaran yang panjang dan memerlukan disiplin tinggi, membuat profesi-profesi lain di bidang seni juga kurang diminati. Proses pembelajaran yang panjang itu juga mencakup pembelajaran bahasa dan simbol yang dianggap rumit untuk generasi remaja. Dukungan pemerintah terhadap wayang juga masih minim, terlihat dari integrasi nilai wayang yang terbatas dalam kurikulum dan fokus kebijakan pelestarian yang lebih seremonial daripada internalisasi nilai. Selain itu, kolaborasi antarpemangku kepentingan (lingkungan pendidikan, budaya, pemerintah) masih lemah. Di sisi publik, wayang menghadapi stereotip negatif yang menganggapnya kuno dan tidak relevan. Miskonsepsi ini diperkuat oleh keyakinan bahwa nilai moral dapat digantikan oleh media modern dan kurangnya promosi dari figur publik muda.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menghambat upaya revitalisasi wayang kulit sebagai media pendidikan moral di era modern. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang inovatif, adaptif, dan kolaboratif yang menggabungkan pelestarian nilai tradisional dengan pendekatan teknologi modern, edukasi kreatif, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan kelestarian dan relevansi wayang kulit di tengah masyarakat yang terus berubah.

SIMPULAN

Wayang Kulit memiliki relevansi moral yang krusial sebagai antitesis terhadap fenomena *casual socializing* di kalangan generasi muda. Fenomena *casual socializing*, yang dicirikan oleh interaksi tanpa komitmen jangka panjang, rendahnya regulasi diri, dan pengabaian norma, secara fundamental bertentangan dengan konsep etika wayang, terutama "wiweka" (kebijaksanaan) yang menuntut selektivitas dan tanggung jawab dalam relasi interpersonal. Narasi wayang, melalui keteladanan tokoh seperti Sinta dan Arjuna, serta konsekuensi negatif dari tokoh antagonis (Dasamuka, Kurawa), secara pembelajaran menegaskan bahwa komitmen etik dan penegakan batasan normatif adalah esensial untuk menjaga integritas pribadi dan keseimbangan sosial. Untuk mengoptimalkan fungsi pencegahan wayang, diperlukan strategi

implementasi yang kontekstual dan adaptif. Upaya ini mencakup pementasan tematik yang mengaitkan lakon wayang dengan isu kontemporer (*dating apps*, *nightlife*), pelaksanaan *workshop* pembuatan wayang, diskusi pasca pertunjukan untuk mengasah *critical thinking*, serta pemanfaatan media digital (TikTok, *podcast*) untuk menyebarkan nilai moral secara luas dan menarik bagi generasi muda.

Namun, revitalisasi nilai moral wayang menghadapi kendala institusional dan tantangan persepsi yang signifikan. Hambatan utamanya meliputi: pergeseran nilai ke individualisme, dominasi budaya instan dan digital yang menggeser minat, minimnya inovasi pementasan, serta keterbatasan dukungan kebijakan (integrasi kurikulum yang terbatas, fokus seremonial, dan kolaborasi lemah). Selain itu, stereotip negatif yang menganggap wayang kuno, sulit, dan tidak relevan memperparah masalah ini. Oleh karena itu, strategi kolaboratif, inovatif, dan adaptif yang memadukan nilai tradisional dengan teknologi modern sangat krusial untuk memastikan Wayang Kulit tetap relevan dan efektif sebagai media pendidikan moral di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N. A. C., & Bela, L. S. (2023). PERUBAHAN POLA PIKIR GENERASI MUDA TERHADAP BUDAYATRADISIONAL INDONESIA DALAM PERSPEKTIF GLOBAL. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 03(03), 26-31.
- Cipari. (2024). *Pesan Moral dan Kehidupan dalam Wayang: Cerminan Kearifan Lokal*. Cipari.Desa.Id. <https://cipari.desa.id/pesan-moral-dan-kehidupan-dalam-wayang-cerminan-kearifan-lokal>
- Dewi, A. A. (2025). *Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Moral dan Etika*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/allysia6196/685c24fb34777c7dd313f1e3/wayang-kulit-sebagai-media-pendidikan-moral-dan-etika?page=2>
- Fahreza, S. M. (2024). IMPLIKASI KONSEP WAWASAN NUSANTARA TERHADAP KETAHANAN NASIONAL PADA ASPEK SOSIAL BUDAYA DI ERA GLOBALISASI. *Ganesha Civic Education Journal*, 6(1), 54-59.
- Firdaus, F. N. (2024). *Antropologi Kampus: Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/user-02122024141519/antropologi-kampus-pergaulan-bebas-di-kalangan-mahasiswa-242ajX0jRIF/2>
- Islamiyah, S., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami Interaksi Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 227-235.
- Jogja, T. (2023). *Jenis-jenis Wayang Kulit dari Berbagai Daerah yang Ada di Indonesia*. Jogja.Tribunnews.Com. https://jogja.tribunnews.com/2023/10/12/jenis-jenis-wayang-kulit-dari-berbagai-daerah-yang-ada-di-indonesia?page=all#google_vignette
- Rizki, A. N. (2023). *Mengenal Lebih Dalam Tokoh Rahwana Alias Dasamuka, Raksasa yang Menculik Dewi Sinta*. Suaramerdeka.Com. <https://www.suaramerdeka.com/hiburan/0410805411/mengenal-lebih-dalam-tokoh-rahwana-alias-dasamuka-raksasa-yang-menculik-dewi-sinta>
- Trihapsari, S. A., Darajat, A. H., Zami, Q. A., Ilmu, M., Fakultas, S., Sosial, I., Islam, U., Fakultas, D., Sosial, I., & Balitar, U. I. (2025). Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Moral untuk Generasi Muda (Studi pada Dalang Senior Ki Sukron Suwondo). *TRANSGENERA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 2.

-
- UNAIR, & UNESCO. (2025). *IDENTITAS, INOVASI DAN INTERGRASI Strategi Pelestarian Budaya Takbenda di Era Digital*.
- Warsono, & Latif, B. (2024). Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Sarana Aktualisasi Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Rasulan. *Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 7(2), 101-109.
- Widiatanti, Prihantoro, A. P., Farabiyah, S. A., & Senghore, M. B. (2022). Perilaku dan Kenakalan Pada Remaja Pergaulan di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, 1, 39-48.